

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam budaya. Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat pewarisnya. Oleh sebab itu sangat erat kaitannya antara masyarakat dan kebudayaan karena keduanya merupakan komponen yang saling melengkapi. Hadirnya kebudayaan di tengah masyarakat dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sosial.

Tradisi dan masyarakat adalah suatu yang tidak dapat terpisahkan. Sebuah tradisi akan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika media komunikasi masyarakat masih sederhana dan belum ada media komunikasi yang memadai, maka dari itu masyarakat menggunakan tradisi yang bersifat lisan sebagai alat komunikasi mereka. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman barulah masyarakat beralih dari tradisi bersifat lisan ke tradisi bersifat tulisan (Umsyani dkk, 2021: 82). Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam warisan kebudayaan. Warisan kebudayaan tersebut hadir dan tersimpan dalam berbagai karya sastra. Sastra merupakan sebuah karya yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Oleh sebab itu, jika berbicara mengenai sastra maka tidak terlepas pula dari masyarakat dan kebudayaan karena sastra menjadi salah satu unsur dalam kebudayaan. Sastra dapat disampaikan dalam bentuk tulis dan lisan.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan turun temurun Waskita dkk (2011: 1093). Sejalan dengan pendapat tersebut Komalasari dan Hasuna (2018: 47) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai leluhur.

Sebagai warisan budaya, keberadaan sastra lisan di tengah masyarakat kini mulai punah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Hadirnya sastra lisan di tengah masyarakat dianggap sebagai hal yang kuno dan mitos belaka. Hal tersebut menjadikan sastra lisan kehilangan jati dirinya di tengah masyarakat yang modern saat ini. Sastra lisan yang berkembang secara turun-temurun dan penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut menjadikan tidak semua orang dapat menyampaikan sastra lisan di tengah masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang hidup yang berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan dan disebarakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Arwan dan Istiqomah, 2021: 254). Pewarisannya yang turun temurun melalui lisan membuat tidak semua orang dapat memahami dengan baik suatu karya sastra lisan yang berkembang di kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari sastra lisan ini hadir dengan berbagai versi dan tujuan masing-masing. Biasanya sebuah sastra lisan sering ditemukan

dalam kegiatan-kegiatan upacara atau tradisi yang tumbuh dan berkembang dari zaman dahulu.

Wardani dkk (2020: 56) menyatakan bahwa mantra adalah ucapan yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan, juga produk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan termasuk ke dalam sastra lisan. Sastra lisan ini hamper ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Namun tak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan pada dewasa ini dianggap sebagai hal yang berada di luar nalar, hal tersebut menjadikan eksistensi sastra lisan menjadi semakin rendah dalam kehidupan masyarakat dan berada dalam ambang kepunahan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Evriana dkk (2019: 37) menyatakan bahwa mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Setiap perkataan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki makna-makna atau tujuan tertentu. Meskipun sebagian besar masyarakat menganggap sastra lisan yang berkembang hanyalah sebuah formalitas yang dilaksanakan begitu saja, akan tetapi sastra lisan khususnya yang berupa mantra masih dijumpai di Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya. Penduduk Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya mayoritas beragama Hindu dan Islam. Bahasa ibu masyarakat yang beragama Islam adalah bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat di dusun ini masih meyakini peninggalan-peninggalan nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis. Salah satu peninggalan nenek moyang yang masih dipercayai pengaruhnya yaitu mantra. Mantra yang dibacakan

pada saat ngujub kenduri kematian mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan doa kepada arwah yang sudah meninggal.

Berbicara mengenai mantra yang merupakan bagian dari sastra lisan, maka erat kaitannya juga dengan kegiatan upacara atau tradisi adat istiadat. Salah satu upacara atau kegiatan tradisi yang masih melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini adalah kenduri atau selamatan. Ismail dan Afifi (2022: 95) menyatakan bahwa kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme. Kepercayaan atas roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja. Pada hakikatnya, tujuan masyarakat Jawa melakukan hajat kenduri adalah meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan dapat tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan akhirat.

Prasetyo dan Maryaeni (2017: 30) menyatakan bahwa salah satu kebudayaan Jawa adalah kegiatan ritual yang berkaitan dengan orang-orang yang sudah meninggal. Berdasarkan kegiatan tersebut muncul kepercayaan tentang makhluk gaib yang dipercaya ikut serta dalam kegiatan spiritual. Di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya sering dijumpai tradisi kenduri atau selamatan ketika ada penduduk yang meninggal dunia. Masyarakat Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya biasanya melaksanakan tradisi kenduri kematian untuk mengenang dan menghormati sanak saudara yang sudah meninggal. Dalam tradisi kenduri inilah ditemukan sastra lisan berupa mantra pada saat sesi ngujub kenduri. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan ngujub kenduri kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya adalah bahasa Jawa.

Tradisi kenduri yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme ini tidak terlepas dari peninggalan-peninggalan nenek moyang. Salah satu yang sering dijumpai dalam tradisi kenduri adalah mantra. Seperti halnya tujuan dari pelaksanaan kenduri adalah memohon doa, kehadiran mantra dalam ngujub kenduri juga bermaksud untuk memohon doa seperti doa agar selamat di kehidupan dunia dan juga akhirat. Kehadiran mantra dalam suatu tradisi tentunya tidak terlepas pula dengan fungsi mantra itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial.

Masyarakat Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya masih akrab dengan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Kenduri atau selamatan merupakan sebuah tradisi yang pada umumnya dilaksanakan untuk memohon doa keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Banyak macam kenduri atau selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya, mulai dari kenduri atau selamatan kelahiran sebagai tanda kehidupan di dunia dan kenduri atau selamatan kematian sebagai tanda bahwa roh akan memulai kehidupan di alam yang baru yang dinamakan akhirat. Dalam pelaksanaan kenduri tentunya tidak terlepas dari pembacaan mantra baik menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa dari penduduk setempat. Mantra ngujub merupakan sebuah mantra yang dibacakan ketika proses atau sesi ngujub dalam rangkaian kenduri kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya. Pembacaan mantra ini disertai juga dengan sesaji yang sudah dipersiapkan oleh keluarga yang melaksanakan tradisi kenduri kematian.

Sastra lisan yang berupa mantra diyakini bahwa pembacaannya mempunyai kekuatan magis dengan tujuan tertentu. Mantra dalam ngujub kenduri kematian di

Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya diyakini oleh penduduk setempat dapat memberikan kekuatan magis yang mendatangkan selamat dunia dan akhirat (alam setelah alam dunia) dan memberikan doa kepada roh yang sudah meninggal agar mendapat jalan terbaik di alam yang baru serta diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pembacaan sastra lisan mantra ngujub dalam kenduri kematian dibacakan oleh sesepuh yang diyakini paham secara mendalam mengenai mantra ngujub. Orang yang membacakan mantra ngujub ini bukanlah orang sembarangan karena tidak semua orang benar-benar paham mengenai mantra ngujub. Orang yang dipercaya membacakan mantra ngujub ini sudah mempunyai bekal pengetahuan mendalam tentang mantra ngujub yang dibacakan pada saat sesi ngujub dalam keduri kematian.

Penelitian tentang sastra lisan dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya perlu dilakukan karena penutur sastra lisan di Dusun Summersari semakin hari makin berkurang. Hal ini disebabkan karena penutur sastra lisan yang semakin tua. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi minat masyarakat terhadap sastra lisan semakin memudar khususnya dikalangan para pemuda. Hilangnya minat untuk mempelajari atau melestarikan sastra lisan yang tumbuh di masyarakat ini, karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui fungsi dari sastra lisan itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai upaya pelestarian sastra lisan yang ada di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Sastra Lisan dalam Ngujub (Mohon Doa) Kenduri Kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya”**.

Penelitian yang dilakukan berfokus untuk mengkaji proses berlangsungnya kenduri kematian, struktur, dan fungsi sastra lisan mantra di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena penelitian mengenai sastra lisan khususnya tentang mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu, menurut peneliti proses kenduri, struktur, dan juga fungsi sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya menarik untuk diteliti karena pada zaman yang sudah serba modern saat ini masyarakat di Dusun Summersari Desa Melaya Kecamatan Melaya masih melaksanakan upacara adat kenduri kematian yang di dalamnya terdapat ritual ngujub. Pelaksanaan kenduri yang salah satu rangkaiannya terdapat ritual ngujub bertujuan untuk mendoakan roh yang sudah meninggal agar mendapatkan kebahagiaan atau diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan juga memohon doa agar selamat di kehidupan dunia dan akhirat (alam setelah alam dunia). Oleh sebab itulah analisis proses kenduri, struktur, dan juga fungsi dari sastra lisan mantra perlu dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kenduri kematian dan sastra lisan mantra dalam kenduri kematian khususnya struktur dan fungsinya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Dusun Summersasri Desa Melaya Kecamatan Melaya dan juga sebagai bentuk/sebagai upaya untuk melestraikan warisan nenek moyang agar tidak punah begitu saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu.

1. Masyarakat khususnya generasi muda menganggap sastra lisan hanya sebuah formalitas yang dilaksanakan dalam tradisi kenduri kematian.
2. Sebagian besar masyarakat Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya tidak mengetahui urutan atau struktur sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian.
3. Sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya mulai punah atau jarang dilaksanakan.
4. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui fungsi yang terkandung dalam sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian.
5. Hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Maka permasalahan yang akan diuraikan, selanjutnya akan dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Proses berlangsungnya kenduri kematian di Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya.
2. Struktur sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumbersari Desa Melaya Kecamatan Melaya.

3. Fungsi sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses berlangsungnya kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya?
2. Bagaimanakah struktur sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya?
3. Apa sajakah fungsi sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses berlangsungnya kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya.
2. Untuk mengetahui struktur sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya.
3. Untuk mengetahui fungsi sastra lisan mantra dalam ngujub kenduri kematian di Dusun Sumber Sari Desa Melaya Kecamatan Melaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sastra khususnya tentang sastra lisan dalam ngujub kenduri kematian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dengan kajian penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami sastra lisan khususnya tentang sastra lisan dalam ngujub kenduri kematian.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam serta terperinci.